



Identitas, Tubuh, dan Media Sosial: Kritik Konsep *Haecceitas* Duns Scotus terhadap Degradasi Moral Digital

Silvinus Hayon Bening^{1*}, Yohanes Kurniawan Oban²

^{1,2}Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: hayonbening21@gmail.com¹, yohanesoban@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: hayonbening21@gmail.com

Abstract. Nowadays, social media has shaped a new interaction space for human to communicate and access information broadly within a new reality phenomenon called the (global village), a term popularized by Marshall McLuhan. Although it open opportunities for limitless relationship, this phenomenon also frequently gives rise to several moral issues, such as consumerist culture, body exploitation, and the tendency of individuals to build self-identity based on social judgment. This situation aligns with Charles Horton Cooley's idea., which asserts that self-identity is often formed through the perspective of others. Based on this context, this study aims to examine the relevance of the concept of *haecceitas* in John Duns Scotus thought as a basis for criticizing moral degradations in social media practices. This research uses a qualitative method through literature study and philosophical analysis of the digital identity phenomenon. The results of the study show that the concept of *haecceitas* emphasizes the uniqueness and dignity of every person as an individual who cannot be reduced by social construction or the demand of popularity on social media. This concept can serve as a basis for ethical reflection to strengthen the awareness of one's distinctive identity and respect for the human body in the digital space.

Keywords: Body; Digital Morals; *Haecceitas*; Identity; Social Media.

Abstrak. Media sosial dewasa ini telah membentuk ruang interaksi baru bagi manusia untuk berkomunikasi dan mengakses informasi secara luas dalam suatu fenomena realitas baru *global village*, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Marshall McLuhan. Meski membuka peluang relasi tanpa batas, fenomena ini juga sering memunculkan sejumlah persoalan moral seperti budaya konsumtif, eksploitasi tubuh dan kecenderungan individu membangun identitas diri berdasarkan penilaian sosial. Situasi tersebut sejalan dengan gagasan Charles Horton Cooley yang menegaskan bahwa identitas diri sering terbentuk melalui pandangan orang lain. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep *haecceitas* dalam pemikiran John Duns Scotus sebagai dasar kritik terhadap degradasi moral dalam praktik bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan analisis filosofis terhadap fenomena identitas digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *haecceitas* menegaskan keunikan dan martabat setiap pribadi sebagai individu yang tidak dapat direduksi oleh konstruksi sosial maupun tuntutan popularitas di media sosial. Konsep ini dapat menjadi dasar refleksi etis untuk meneguhkan kesadaran akan identitas khas diri dan penghormatan terhadap tubuh manusia dalam ruang digital.

Kata Kunci: *Haecceitas*; Identitas; Media Sosial; Moral Digital; Tubuh.

1. LATAR BELAKANG

Pada era kontemporer, transformasi sosial tidak hanya berlangsung dalam bentuk perubahan struktural dan teknologi, melainkan juga dalam cara manusia memahami makna, kebenaran dan rasionalitas (Nur et al., 2025). Kehadiran teknologi dewasa ini merupakan suatu problematika eksistensial yang terus mengusik zona nyaman publik. Teknologi dengan segala tawaran kemudahan menggiring publik untuk mengakses dan membangun ruang baru di dalam komunitas sosial media. Representasi urgensi teknologi bagi masyarakat yaitu pengaruh

sentral dan monopoli fitur-fitur media sosial bagi kepentingan ekonomi dan ruang relasi tanpa sekat yang seringkali mengabaikan ranah privat.

Kehadiran internet merupakan suatu *network* (jaringan) yang menghubungkan setiap komputer yang ada di dunia dan membentuk suatu komunitas maya yang di kenal sebagai *global village* (desa global) (Putri et al., 2022). Jejaring media sosial merupakan perwujudan aktifitas yang berlangsung dalam dunia digital atau *unrell*. Di lain sisi jejaring media sosial sebagai kampung global memiliki implikasi positif. Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengakses dan membangun relasi secara bebas dan terbuka dalam ruang publik.

Berdasarkan, laporan digital 2024: Indonesia dari *We Are Social* menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai lebih dari 79 persen populasi (*We are social*, 2024). Angka ini sering dipresentasikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan digital nasional. Namun, dibalik capaian agregat tersebut, terdapat disparitas yang signifikan antar wilayah, kelompok sosial, dan tingkat pendidikan. Masifnya durasi bermedia sosial menarik identitas secara personal ke dalam ekosistme digital. Hal ini berimplikasi bahwa individu menjadi objek visual dan terpapar penilaian publik yang destruktif. Penghinaan citra tubuh merupakan bentuk alienasi terhadap kehormatan tubuh hanya demi standard semu algoritma.

Zuboff dalam buku *the age of surveillance capitalism* (2019), mengemukakan bahwa dalam dunia digital individu tidak hanya menjadi konsumen produk tetapi juga menjadi produk itu sendiri. Data pribadi, interaksi dan perilaku *online* kita diekstraksi menjadi komoditas. Akibatnya identitas dan autensitas pribadi kini dikendalikan serta dimanipulasi oleh perusahaan teknologi untuk keuntungan ekonomi (Luqmansyah & Oktaviani, 2025). Kolonisasi dunia digital menggerus tataran pola sosial yang transformatif. Cita-cita *bonume commune*, memiliki keterikatan dengan urgensitas dan keprihatinan terhadap martabat individualisme. Mirisnya dewasa ini keprihatinan tubuh dan nilai individualisme sama sekali tidak diprioritaskan.

Calvin menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki martabat dan nilai instrinsik karena mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) (Jacobs et al., 2026). Di sisi lain, HAM (Hak Asasi Manusia) merupakan kekuatan khusus yang mendefenisikan bahwa hukum informasi dan transaksi elektronik merupakan instrumen hukum utama yang digunakan oleh negara untuk mengatur aktivitas masyarakat di ruang digital (Budiarti et al., 2026). Dari permasalahan tersebut, Gereja terpanggil agar HAM dilindungi, bertolak dari keyakinan dan keluhuran diri manusia sebagai citra Allah. Secara serentak, dua pernyataan ini menegaskan secara eksplisit bahwa membela hak asasi manusia adalah suatu keharusan dan bukan sebatas pilihan etis, melainkan keharusan

profetis. Individu sebagai *Imago Dei* yang unik, menjadi dasar untuk menolak berbagai eksploitasi digital, sehingga penghinaan citra tubuh harus dilawan sebagai bentuk tanggung jawab iman.

Disinilah letak urgensi untuk menghadirkan kembali pemikiran Duns Scotus sebagai kekuatan kritik terhadap standarnisasi dan monopoli digitalisasi. Melalui konsep *haecceitas* (ke-ini-an), Scotus menawarkan kebaruan filosofis dalam melihat subjek secara substansial. Di era kontemporer kehadiran algoritma menciptakan penyeragaman manusia menurut angka dan komoditas data. Bagi Scotus “kehendak Ilahi adalah penyebab dari objek-objek yang baik dan bahwa sesuatu di kehendaki oleh Tuhan (*ipsium est bonum*). Scotus mengacu pada rasio rekta, dengan pendasar bahwa sesuatu itu masuk akal karena Tuhan mengkehendakinya (Selviandani & Syaefudin, 2024). Kolonisasi digital kontemporer sering kali menjebak individu dalam pola konsumsi semu yang repetitif dan daya kreatif mengalami degradasi. Ruang Publik media sosial di era kontemporer hanya mengikuti *trend* dan mengakibatkan pengakuan diri sebagai agen transformasi melainkan sekedar objek yang patuh arah sistem. Hal ini menjadi gambaran nilai *haecceitas* yang terkikis. Oleh karena itu, di tengah kolonisasi digital, pemikiran Scotus hadir menawarkan kembali *haecceitas* dan ratio rekta untuk melawan stagnasi diri dan kecurangan sistemik dengan praktik eksploitasi tubuh, sekaligus mengembalikan manusia sebagai *Imago Dei* yang unik dan transformatif.

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan polemik tubuh di era kontemporer. Di tengah merebaknya kemajuan media sosial tercipta ruang penilaian sosial yang problematik. Identitas individu sebagai pribadi bermoral dan bermartabat tidak dipandang sebagai prioritas dan harus di jaga. Media sosial mereduksi dan mengaburkan nilai-nilai keontetikan dan keluhuran tubuh. Ruang media sosial dijadikan lokus untuk melakukan pengeksplotasian tubuh secara sistemik dan lokus kesadaran kritis individu tentang tubuh sebagai martabat keunikan yang harus di junjung tinggi. Identitas tidak boleh terbentuk oleh penilaian semu hanya untuk sebuah validitas semu. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pemikiran Duns Scotus tentang *haecceitas* memiliki daya untuk kembali memahami tubuh sebagai sesuatu yang sakral. kesadaran dan urgensitas *haecceitas* berimplikasi terhadap kesadaran dan praktis etis dan bermoral dalam ruang digital.

Rumusan masalah yang dikaji meliputi: Bagaimana relevansi konsep *haecceitas* menurut Duns Scotus di tengah gempuran media sosial yang kian masif. Bagaimana realitas dan kecemasan terhadap cara menampilkan diri di media sosial serta sebagai lokus praktik eksploitasi. Senada dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *haecceitas* Duns Scotus serta relevansi dengan media sosial sebagai ruang

pertunjukan diri yang masif. Kedua, mengidentifikasi praktik tidak etis dan tidak bermoral di media sosial sebagai ruang internalisasi nilai yang baru. Ketiga, menjadikan konsep *haecceitas* Duns Scotus sebagai landasan teologis, moralitas, etis dalam praktik bermedia sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Berkaitan dengan pengaruh praktik dehumanisasi dalam ruang digital, Feryansyah dan Supartiningsih mengkaji tentang isu-isu kontemporer dalam perspektif eksistensialisme. Penelitian tersebut menegaskan secara eskplisit eksistensialisme dapat diterapkan untuk memahami daya tahan individu dalam ruang digital (Feryansyah & Supartiningsih, 2024). Kajian ini dibangun atas realitas di ruang publik, teknologi telah mempengaruhi batas-batas secara fisik sehingga eksistensi manusia tergerus dan tidak diperhatikan secara konsekuen sehingga monopoli algoritma sangat terasa dan memprihatinkan. Akhirnya, identitas dan esensi manusia dalam ruang digital harus menjadi nilai yang otentik dan bermartabat untuk membendung praktik dehumanisasi di ruang digital yang kian masif.

Lebih lanjut, tantangan eksistensial ini ditegaskan dalam kajian yang dilakukan oleh Sumiyati dan Yeti Mulyati tentang Digitalisasi Sastra Indonesia: antara demokratisasi akses dengan dehumanisasi pembacaan. Munculnya landasan untuk melihat dan menegaskan bahwa kemajuan teknologi selain memberi sumbangsi untuk akses dan partisipasi pembaca juga menciptakan pembacaan dangkal akibat distraksi (Sumiyati & Mulyati, 2025). Praktik dehumanisasi bagi ruang sastra merupakan praktik yang sangat miris dan sangat memprihatinkan untuk dibiarkan. Temuan ini menjadi basis penelitian ini untuk bahwa degradasi moral dalam ruang digital dipengaruhi oleh rendahnya keprihatinan publik untuk melihat kedalam makna tentang identitas diri yang otentik. Kurangnya kesadaran moral dan melihat diri sebagai pribadi yang bermartabat secara gambling memudahkan praktik kolonisasi perpektif di ruang digital. Ruang publik seharusnya menjadi lokus terciptanya krutik dan penanaman nilai-nilai moral.

Sebagai alat bedah, Duns Scotus salah seorang Filsuf yang menekankan hukum dan keadilan alimiah, di buat dalam suatu kajian yang komperhesif oleh Salma Selviani dkk (2024). Kajian ini secara spesifik menjadikan konsep pemikiran Duns Scotus sebagai alat bedah pemerintahan dalam membangun system pemerintahan yang taat hukum dan adil (Selviandani; et al., 2024). Dalam artikel ini *haecceity* (ke-ini-an) yang diperhatikan oleh Scotus sebagai perlawanan terhadap kolonisasi digital. *Haecceitas* hadir untuk menanamkan pengakuan atas keunikan dan niali martabat manusia yang tidak boleh di komodifikasikan. Akhirnya

penekanan pada aspek keadilan memiliki implikasi logis terhadap nilai moral dan netralitas serta kondusifnya ruang publik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang bersifat analisis kritis-filosofis. Peneliti melakukan studi mendalam melalui terhadap literature primer dan sekunder yang relevan untuk mendalami dan memahami pemikiran Duns Scotus mengenai *haecceitas* dan sesuai dengan pokok pembahasan. Data yang diperoleh tentang pemikiran *haecceitas* kemudian di analisis secara deskriptif-analitis dan disintesis dengan realitas media sosial di era kontemporer. Melalui proses ini peneliti bertujuan merumuskan refleksi etis yang relevan guna membendung degradasi moral dan etis sebagai upaya membendung degradasi moral dan eksistensi identitas individu dalam praktik digitalisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan filsafat Barat dapat dikategorisasikan kedalam empat periode utama, didasarkan pada karakteristik inti pemikiran di setiap periode. Pertama, periode Yunani Kuno atau Zaman Klasik, inti pemikiran pada periode ini yaitu kosmosentris, dengan fokus para filsuf tentang asal-usul alam semesta dan seisinya. Kedua, periode abad pertengahan di tandai dengan pemikiran teosentris, di mana filsafat digunakan untuk mendukung ajaran-ajaran agama. Ketiga, abad modern, berfokus pada manusia sebagai subjek utama dalam kajian filsafat dikenal antroposentris. Keempat, abad kontemporer, pemikiran berfokus pada logosentris di mana teks menjadi point utama dalam diskusi filosofis (Melaty, 2025). Secara lebih spesifik periode abad pertengahan memiliki rentan waktu yang relatif lama. Periode abad pertengahan menjadi suatu periode penting dalam Sejarah perkembangan filsafat dan kehidupan manusia. Salah satu hal yang disoroti pada fase abad pertengahan yaitu pemikiran teosentris. Gereja secara blak-blakkan menempatkan posisi sentral yang mempengaruhi pola hidup publik. Gereja hadir dengan kuasa dan kuasa akan penentuan kebijakan yang mengatur kehidupan manusia. Gereja membangun dan hidup bergandengan dengan kaisar sekaligus membentuk suatu legitimasi kekuasaan berkat relasi kepentingan yang terjalin. Jika pada abad pertengahan pencarian kebenaran berpusat pada institusi gereja, kini mengalami transisi. Ruang interaksi dan kebebasan manusia beralih ke ranah digitalisasi sebagai ruang publik melalui pengaruh besar teknologi.

Media Sosial

Perkembangan media sosial dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami transformasi signifikan yang mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi dan pola relasi sosial. Hal ini dilihat dari munculnya platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Youtube, hadir fitur-fitur ini menampilkan ruang digital yang intensif. Disisi lain hadirnya fitur tersebut tidak sebatas untuk berbagai informasi, menggunggah foto, namun juga menjadi lokus untuk membangun dan mengelola reputasi digital mereka atau dikenal dengan istilah *self-branding* (Luqmansyah & Oktaviani, 2025). Validasi sosial di media sosial merujuk pada kebutuhan fundamental individu untuk mendapatkan reputasi, persetujuan, dan penerimaan dari orang lain melalui mekanisme yang terukur seperti *like*, *coment*, dan jumlah *followers*. Disisi lain fitur-fitur tersebut menciptakan sistem *reward* yang *immediate* dan *measurable*, nampak dari setiap posting dan dapat langsung dinilai popularitasnya melalui data kuantitas (Haq & Amirah, 2026). Fenomena media sosial memperparah kondisi dunia dewasa ini. Alih-alih menjadi sarana ekspresi diri yang sehat, media sosial sering kali menjadi panggung pencitraan semu, tempat banyak orang berlomba mengejar validasi publik melalui jumlah likes dan followers. Banyak generasi muda yang secara gamblang “menelanjangi” dirinya di dunia maya demi popularitas, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut mengikis nilai-nilai etika dan moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi. Kebahagiaan yang ditampilkan di media sosial bukan lagi merupakan refleksi kebahagiaan sejati, melainkan sebuah bentuk kebahagiaan semu, kesenangan instan yang dibentuk oleh konsumsi visual, pengaruh kolektif, dan penilaian eksternal.

Ekspresi kebahagiaan dalam ruang digital membuka jalan bagi pengakses media untuk mengurasi emosi negatif seperti kecemasan, tidak menerima diri dan depresi dari media sosial (Meilana, 2021) pemahaman tentang diri dapat berkembang kearah positif jika individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, dengan demikian secara positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis untuk menghadapi masa depan. Pada hakikatnya manusia memiliki intensi untuk mengejar kebahagiaan dalam hidup. sebagai pribadi sosialis berarti mempersatukan dua elemen antara pribadi individualis yang sekaligus memiliki hakikat untuk berelaborasi dengan realitas sosial yang berada di luar dirinya. Pada dasarnya seseorang pribadi dapat melakukan penyesuaian dengan realitas yang kompleks diluar dirinya dengan membutuhkan kekuatan *itself* yang progresif. Kekuatan diri yang kuat menjadi alat ukur untuk mengetahui arah kemajuan dalam tataran hidup sosial. Dewasa ini orang cenderung membangun ruang komunikasi baru dalam tataran media sosial. Mirisnya banyak orang yang gampang jatuh dan menjadi pribadi konsumtif semu serta minus sikap adaptren dalam

menghadapi tuntutan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Di sisi lain banyak orang memiliki kemampuan adaptif yang baik karena memiliki kekuatan diri dan habitus pola hidup yang menjunjung nilai-nilai moralitas dan keluhuran diri.

Media Sosial dan *Looking Glass Self*

Masuk di era kontemporer, manusia melakukan transisi ruang komunikasi yang lebih maju yaitu dalam ruang media sosial. Media sosial merupakan lokus dengan akses informasi dan keterbukaan membangun komunikasi tanpa sekat dan tanpa batas. Realitas pola komunikasi dan pembentukan diri dalam ruang publik memiliki konektifitas dengan buah pemikiran Charles Horton Cooley tentang *Looking Glass Self*. Cooley menyampaikan gagasan bahwa pengetahuan seseorang tentang konsep dirinya ditentukan oleh faktor eksternal atau reaksi orang lain. Orang lain dengan demikian, hadir sebagai cermin, sehingga kita dapat menilai diri kita sendiri dengan melihat kedalamnya. Seorang individu dapat menanggapi pendapat orang lain dan menginternalisasi pendapat dan penilaian orang lain tentang dirinya (Syifa & Irwansyah, 2022). Teori yang dikemukakan oleh Cooley ini menggambarkan secara gamplang realitas ruang media sosial dewasa ini yang menyentuh aspek internal individu. Lazimnya eksistensi diri lebih dipengaruhi oleh konstruksi atau penilaian dari luar dirinya. Kehadiran media sosial dengan fitur yang kompleks menggiring setiap pribadi untuk mencari popularitas di tengah tuntutan media sosial. Ruang media sosial sekaligus membuka peluang untuk mempercepat popularitas melalui like, komentar dan jumlah pengikut yang diminati oleh banyak khalayak dewasa ini. Mirisnya, hal ini dipersoalkan karena kerap kali nilai moralitas tidak dihidupi dan seringkali media sosial menjadi lokus untuk menampilkan topeng berdasarkan umpan balik faktor eksternal yang terus berkesinambungan. Oleh karena itu, hal ini akan membentuk pribadi yang kurang menyadari dan mencintai diri dan menjadi pribadi konsumtif yang kurang sikap kritis.

Media Sosial: Cermin Digital

Dewasa ini, media sosial hadir sebagai cermin, tetapi bukan cermin yang jujur. Realitasnya, cermin digital membentuk dan memanipulasi refleksi, menciptakan persepsi ideal yang sering kali jauh dari kenyataan. Hal ini lebih dipengaruhi oleh media sosial yang mendistorsi, ketika gambaran diri sering disaring oleh algoritma, estetika, dan ekpetasi sosial yang mendistorsi kenyataan (Sugitanata et al., 2024). Secara eksistensial manusia memiliki kemauan untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang menantangannya untuk dapat mengimbangi diri berhadapan dengan realitas di luar dirinya. Disisi lain, pola komunikasi dalam tataran sosial lazimnya terjadi secara timbal balik, komunikasi tersebut dapat menimbulkan penilaian atas diri yang kompleks. Ruang media sosial acap kali menjadi cermin

yang memikat individu untuk bertahan dan eksis di tengah tuntutan zaman dan gaya hidup baru. Hal ini menjadi pemicu kemandekan orisinalitas diri karena dipengaruhi oleh media sosial yang telah memonopoli atau mendistorsi pandangan masyarakat dalam bentuk transformasi konsumtif semu dan penilaian eksternal untuk tetap eksis dengan berpatokan pada standar umum.

Metrikasi Diri

Popularitas konten di media sosial diukur dari metrik seperti jumlah *likes*, *shares* dan komentar yang secara gamplang mempengaruhi visibilitasnya di linimasa pengguna. Algoritma memainkan peran krusial dalam menentukan konten mana yang akan menjadi viral, bahkan bagi kreator tanpa banyak pengikut (Hilyatunisa, 2024). Sistem algoritma ini hadir dengan menuntut pengguna untuk tetap berada pada standar, eksis serta berkelanjutan berdasarkan tuntutan algoritma. Pada akhirnya kita terjebak dalam pertunjukan diri bukan atas faktor internal personal melainkan lebih didominasi oleh pengaruh algoritma popularitas ruang publik media sosial.

Menjadi diri sendiri bukan berarti menolak eksistensi sosial atau mengabaikan interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, hal itu menuntut kemampuan reflektif untuk memahami dan menyeimbangkan antara subjektivitas pribadi dan objektivitas sosial. Hal ini diperdalam melalui konsep *eudaimonia* atau menuju kebahagiaan (Sidiq & Saputra, 2023). Kebahagiaan sejati yang sejalan dengan hidup bermoral, menyadarkan kita bahwa kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari kebajikan dan kehendak baik. Spinoza juga menekankan pentingnya emosi aktif seperti keberanian dan kebesaran hati dalam membangun kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, Kasih karunia Allah tidak hanya menawarkan keselamatan, tetapi sekaligus menggerakkan hati dan kehendak manusia agar mampu menerimanya (Gulo & Taliak, 2024). Maka dari itu, di tengah dominasi emosi pasif yang dikonstruksi oleh realitas digital dimana individu kerap kali tereduksi menjadi subjek yang hanya bereaksi terhadap stimulasi eksternal, maka dibutuhkan kasih karunia sebagai kekuatan berdaya transformatif yang mengaktualisasikan kebebasan secara eksistensial sebagai individu di tengah determinasi digital.

Duns Scotus

Sebagai landasan teologis untuk membendung determinasi digitalisasi tersebut, pemikiran Duns Scotus menawarkan perspektif martabat manusia yang bersifat metafisis, bukan sekadar validasi yang destruktif. Bagi Scotus Allah adalah kasih paling luhur. Kasih-Nya tak terbatas (*infinitum*). Jika Allah tidak mewahyukan kasih, ia bukan Allah, dan kasih Allah itu adalah dasar intrinsik dari nilai martabat manusia. Oleh karena itu sudah selayaknya

manusia dinilai sebagaimana adanya ia dihadapan wajah Allah. Dengan bebas pula Allah mengasihi setiap diri manusia secara partikular. Ia memperlakukan manusia bukan secara umum saja (*human being*), melainkan sebagai pribadi Istimewa (Kurniawan, 2022). Titik tolak untuk mengawali inti pemikiran Scotus tentang *haecceitas*, yaitu melihat hubungan antara peran sentral Allah bagi manusia. Allah pertama–tama harus dipandang sebagai sumber kasih, kasih Allah secara terbuka tergambar dalam hasil ciptaannya. Manusia dipandang sebagai pribadi yang unik sebab Tuhan menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Kasih Allah itu tidak bersifat partikular melainkan Ia mengasihi manusia dengan keseluruhan dirinya. Konsekuensi logis dari kasih Allah ini yaitu, cara berada secara partikular atau individual ditengah realitas sosial yang kompleks. Menurut scotus Allah menempatkan manusia sebagai pribadi yang Istimewa, disisi lain bagi manusia ini bukan sebatas hadiah melainkan tanggung jawab atas Rahmat Allah bagi dirinnya, serta memiliki implikasi imperative kategoris sebagai pribadi yang luhur di tengah jejaring media sosial.

***Haecceitas* sebagai Eksternalisasi dari Individu Kestruktur Sosial**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *the social construction of reality* (1966) realitas sosial adalah produk dialektis dari eksternalisasi (individu membangun dunianya), objektivasi (aturan seolah menjadi baku), dan internalisasi individu (Ningtiyas et al., 2026). Di era *post human* manusia adalah konstruksi lingkungan, teknologi, institusi dan komunitas sosial; dipengaruhi oleh yang bukan manusia termasuk yang adikodrati (HadityoTriesadi & Atawolo, 2025). Menempatkan identitas individu sebagai objek, merupakan suatu ketimpangan moral. individu yang terobjektifikasi secara sistemik di tengah masifnya dan monopoli digital, mereduksi nilai keunikan kedalam suatu data empris yang dimanfaatkan. Moralitas publik dalam ruang digitalisasi dimanfaatkan sebagai standar kemolekan publik.

Mengasih yang Tak Berhingga dan Efek Sosial

Menurut Duns Scotus peran kehendak bebas manusia di hadapan Allah dapat dimengerti berdasarkan gagasannya tentang eksistensi Allah sebagai pencipta yang sungguh bebas dan martabat manusia sebagai *persona* pribadi. Prinsip *haecceitas* mendasari prinsip individualisasi: segala sesuatu dijadikan oleh sang khalik secara instrisik dan bermartabat (Atawolo, 2023).

Melalui urutan kasih ini (*ordo amoris*), seorang dapat bertindak lurus secara moral jika menempatkan kasih kepada Allah di atas segalanya. Tanpa relasi dengan Allah maka cinta diri manusia akan jatuh pada subjektifitas semu. Oleh karena itu, agar cinta diri tetap sempurna dan teratur di tengah godaan validasi digital, manusia harus memastikan bahwa setiap tindakannya

berkenan dan memuliakan Allah (Kristanto, 2023). Revelasi diri Allah, dan pola komunikasi sosial di era kontemporer.

Pertama, Komunikasi bersifat inklusif, Scotus pada penjelasan sebelumnya menekankan bahwa Wahyu adalah bentuk tindakan kasih Allah yang inklusif dan bebas. Hal ini menjadi kritikan tajam terhadap transisi pola komunikasi kontemporer yang kini didominasi oleh paksaan sistem algoritma yang mencengkam.

Kedua, Personalisasi (*haecceitas*) vs Massa, Paus Yohanes Paulus II tentang teologi tubuh, memahami tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan sebagai tanda sacramental kasih Ilahi, relasionalitas, dan panggilan hidup. Disisi lain di era digital merebak pertunjuk anatomi tubuh, pemuasan diri dan identitas virtual seringkali bertentangan dengan visi ini, sehingga muncul krisis teologi tubuh di era kontemporer (Simanjuntak, 2025). Allah yang telah secara bebas mewahyukan diri kepada setiap pribadi secara partikular, (*Haecceitas*) sekaligus menjadi kekuatan untuk melawan monopoli destruktif di ruang massa yang kerap kali mengobjekkan dan mengeksploitasi, melegitimasi kekuasaan dengan merugikan subjek sebagai pribadi yang unik dan bermoral. Scotus secara tegas memprioritaskan subjek sebagai individu yang unik di tengah komunitas sosial atau media massa dan bukan sebagai alat, angka atau user untuk melegitimasi kepentingan kaum pemodal.

Ketiga, Etika Komunikasi, dalam ruang publik etika komunikasi merupakan dasar untuk memastikan bahwa pesan yang telah disampaikan memiliki aspek kejujuran, integritas dan solidaritas sosial (Murtdlo & Muhid, 2021). Poin etika komunikasi sebagai penjelas eksplisit dari pandangan Scotus tentang “tindakan yang berkenan di hadapan Allah” komunikasi tidak terbatas pada rutinitas atau pertukaran informasi secara bebas. Pandangan sempit ini menjadi cikal bakal legitimasi berbagai praktik destruktif dalam ruang media sosial, seperti manipulatif, eksploitasi, menimbun harta kekayaan dan lain-lain. Komunikasi tidak menjadikan sistem kelas sosial sebagai kekuatan untuk melakukan kebijakan destruktif. Komunikasi pertama tama harus memiliki kekuatan moral. komunikasi yang dipandang sebagai kekuatan kepada Allah berarti komunikasi yang menunjukkan tindakan kasih, bela rasa dan transformatif secara *balance* antara Pembangunan dan kebutuhan internal individu; kebebasan, kesejahteraan dan keadilan. Komunikasi dalam ruang media sosial tidak boleh bersifat instrumental melainkan harus bersifat komunikatif untuk mencapai konsensus, dan dibangun atas komunikasi inklusif, partisipatif publik bukan komunikasi privat untuk kepentingan sekelompok orang.

Hal serupa di tegaskan oleh Thomas Aquinas bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan rasional membutuhkan kehadiran sesama yang diatur di bawah payung aturan hukum kenegaraan dan keutamaan untuk mencapai konsensus sejati. Bagi Aquinas hal ini bukan

sekadar urusan duniawi, tetapi sekaligus panggilan kodrati untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan Ilahi untuk menata kehidupan bersama menuju kebaikan bersama/*Common Good* (Eygiyasitepu & Stanislaus, 2025). Praktik-praktik demikian merupakan Gambaran praktik dehumanisasi dalam ruang publik di era kontemporer saat ini. Pernyataan dan relevansi pemikiran Scotus ini menjadi suatu landasan untuk melawan berbagai praktik dehumanisasi dalam ruang digital yang terus menggerus martabat manusia sebagai cerminan diri Allah. Oleh karena itu sintesis antara revelasi diri Allah dan Necessitas yaitu menjaga keteraturan kasih. Kasih itu terlihat dari pola relasi yang memandang sesama dalam ruang digital sebagai gambaran diri Allah yang layak dikasihi dan dirawat keotentikannya.

Teori *Haeceitas* Duns Scotus

Haeceity (*thisness/ke-ini-an*) merupakan konsep yang dicetuskan pertama kalinya oleh John Duns Scotus (1266-1308). *Haeceity* merupakan sifat non kualitatif yang menunjukkan identitas dan individualitas. *Haeceity* adalah konsep metafisis yang sangat spesifik sekaligus sesuatu yang otentik pada dirinya. Scotus menegaskan bahwa *haeceity* berfokus pada nilai dan martabat manusia sebagai bagian dari yang universal. Setiap individu memiliki identitas masing-masing yang esensial dan tidak dapat dibagi atau dimiliki oleh yang lain (Scotus, 1986). *Haeceity* merupakan gambaran secara spesifik seorang pribadi dalam mengespresikan diri dengan situasi atau tuntutan di luar dirinya. Konsekuensi logis dari keunikan *Haeceity* sebagai konsep metafisis merupakan elaborasi sifat individualisme dan hakikat manusia sebagai *human sociale*.

Bagi Scotus, setiap individu memiliki *haeceitas* (*ke-ini-an*) yang membuatnya unik di mata Allah. Keunikan ini menjadi relevan dalam predestinasi. Richard menjelaskan: Allah selalu berkehendak dengan cara yang sistematis. Dia memilih keselamatan bagi individu tersebut sebagai tujuan utama, baru kemudian mengkhendaki arah kasih karunia, iman, jasa dan perbuatan baik. Seseorang dapat mencapainya ketika bertindak sesuai dengan standar moral yang universal (Laia & Sugiarto, 2024). Secara eksplisit *haeceitas* bukan sekadar realitas fisik, melainkan menyentil inti terdalam manusia sebagai pribadi yang unik. Manusia secara esensial memiliki kedalaman dan memiliki aspek fundamental yang membendakanya dari yang lain. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa manusia bukan sekadar alat konstruksi secara empirisme melainkan suatu kebenaran dan berdimensi pada realitas metafisik. Hal ini dapat mendapat titik simpul bahwa setiap entitas memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat digantikan, sehingga patut untuk dihormati dan di hargai dalam polemik kemajuan yang menjadi tantangan besar bagi stabilitas nilai keluhuran diri.

Scotus dalam karyannya yang berjudul *ordinatio* menjelaskan bahwa predestinasi merupakan adalah tindakan kasih Allah yang mencintai manusia, menurutnya orang binasa karena keberdosaan mereka sendiri (Ginting et al., 2026). Secara eksplisit konsep ini menegaskan bahwa integritas diri yang nyata berakar pada keunikan internal yang ontologis bukan hasil konstruksi eksternal yang dituntut oleh proyeksi digital. Pemikiran Duns Scotus memiliki relevansi krusial dalam membedah eksistensi manusia di tengah hegemoni ruang digital yang menuntut validasi publik. Di saat algoritma ruang digital memiliki kekuatan untuk menarik orang kepada suatu situasi keterasingan batin, *haecceity* hadir sebagai dasar filosofis untuk menjaga martabat pribadi yang otonom dan tidak tereduksi oleh standar validasi semu dari khalayak umum.

Haecceitas: Diskursus Teologis dan Restorasi Moralitas

Kasih: Prinsip Utama Menjaga Keseimbangan Polemik Tubuh dan Tuntutan Zaman

Yesus kristus menegaskan bahwa kasih adalah perintah utama yang harus diikuti oleh setiap orang yang percaya. Dalam Matius 22:37-40, Yesus menyatakan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dan sesama. Dengan demikian kasih menjadi prinsip utama yang mengatur perilaku dan hubungan antara manusia dalam perspektif Kristen (Astrid et al., 2025). Secara gamplang teologi Kristen memainkan peran penting dalam membangun keselarasan nilai-nilai moral, sosial budaya dan berlandas pada alkitab. Yesus dalam perikop tersebut menegaskan bahwa mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi berarti menjadikan Allah sebagai titik pusat seluruh eksistensi individu. Individu akhirnya tidak mencari validasi dan bersikap narsis melainkan di gerakkan oleh nilai transenden. Di lain sisi hal ini menggerakkan manusia untuk mencintai diri secara positif dan terbuka terhadap realitas, karena pribadi yang mencintai Allah akan memiliki integrasi moral.

Maka dari perspektif Yakobus 2:17 menekankan: iman sejati melahirkan perbuatan baik sebagai bukti hidup yang diubahkan (Gracea et al., 2025). Diskoneksi antara pengakuan iman merupakan bentuk apostasy implisit, yang mereduksi hakikat iman menjadi sekadar ironi ontologis yang kehilangan daya transformatifnya. Iman menjadi *immune* di tengah pengaruh kemajuan zaman yang menggerus keluhuran diri sekaligus kekuatan untuk membangun kepekaan sosial untuk melawan berbagai kejahatan atau praktik imortalitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa kolonisasi dunia digital telah memicu degradasi moral secara sistemik, merebaknya krisis identitas serta mengikis makna individu sebagai pribadi yang unik dan bermartabat. Mirisnya, individu kerap terjebak dalam penampilan diri yang

semu akibat tuntutan konstruksi sosial dan monopoli standar digitalisasi yang harus seragam. Hal ini tidak terbatas untuk melahirkan perilaku konsumtif dan hilangnya autentisitas diri, tetapi juga menunjukkan kompleksitas media sosial sebagai alat legitimasi kepentingan bagi para elite media. Praktik eksploitasi tubuh melalui kebijakan dan program yang merugikan kaum rentan menjadi bukti dari tindakan pengabaian terhadap nilai martabat dan moralitas internal manusia yang suci.

Dalam konteks ini, pemikiran *haecceitas* Duns Scotus menawarkan urgensi filosofis sebagai kekuatan untuk melawan praktik dehumanisasi digital tersebut. Penekanan pada aspek “ke-ini-an” yang unik, *haecceitas* mengembangkan keotentikan individu atas identitasnya yang tidak boleh direduksi oleh algoritma maupun standar sosial yang semu. Kesadaran akan keunikan secara kodrati ini menjadi basis moral untuk menolak segala bentuk komodifikasi tubuh dan mengembalikan integritas pribadi di ruang media. Penulis menyadari bahwa kajian filosofis ini masih bersifat konseptual teoretis-normatif dan belum menyentuh aspek praktis empiris maka diharapkan untuk para peneliti yang berfokus pada konsep *haecceitas* Scotus selanjutnya untuk mengkaji tulisan dengan basis empirisme yang komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Astrid, I., Monika, F., Nabyal, S., Pahabol, E., & Seno, A. (2025). Teologi Kristen dan etika pergaulan sebagai fondasi alkitabiah dalam membangun interaksi sosial yang baik. *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 403.
- Atawolo, A. B. (2023). Duns Scotus: Makna kesendirian parnipurna manusia sebagai persona. *Gita Sang Surya*, 18(3), 11.
- Budiarti, F., Irhamdesetya, H., & Irawati, A. C. (2026). Urgensi kesadaran digital dalam mewujudkan ruang aman melalui literasi digital dan penerapan proporsional Undang-Undang ITE. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 7(1), 145.
- Eygyasitepu, A., & Stanislaus, S. (2025). Politik yang berkeutamaan menurut Thomas Aquinas: Tinjauan filsafat politik dalam De Regimine Principium. *Rajawali: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 28.
- Feriyansyah, & Supartiningsih. (2024). Isu-isu Kontemporer filsafat sosial dalam perpektif aliran eksistensial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 25.
- Ginting, Y., Sembiring, L. B., & Tarigan, M. S. (2026). Analisis pandangan John Duns Scotus mengenai Predestinasi berdasarkan perspektif John Calvin. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 8(1), 2.
- Gracea, M., Marsali, Dwi, P., & Sarmauli. (2025). Iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan kristen. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 632.
- Gulo, E., & Taliak, H. P. (2024). Pembentukan iman dalam tradisi gereja perdana: Nilai-nilai moral dalam ajaran Agustinus, Benediktus, dan Hieronymus. *Jurnal Semper Performanda*, 6(1), 5.

- HadityoTriesadi, B. A., & Atawolo, A. B. (2025). Menemukan Kekatolikan baru: Telaah pemikiran Ilia Delio tentang teologi, sains dan teknologi. *FOCUS*, 6(2), 134–136.
- Haq, F., & Amirah. (2026). Ketergantungan pada validasi sosial melalui like, comment, followers di media sosial: Literature review. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1246.
- Hilyatunisa, N. (2024). Algorithms of social media as agents of social dynamics: Polarization, popularity, and public participation in Indonesia. *Smart: Journal of Media Communication and Social Dynamic*, 2(1), 28.
- Hutagalung, N. G. (2018). The important place of people with disabilities in society. *Jurnal Ledalero*, 17(2), 165.
- Jacobs, J. J., Tombeng, I. M., & Mawuntu, M. L. (2026). Imago Dei dalam lensa Yohanes Calvin sebagai pendekatan terhadap kaum disabilitas. *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 87.
- Kristanto, P. E. (2023). Resensi buku: Yang tak berhingga menurut Duns Scotus. In *Gema Teologika: Jurnal Teologi* (Vol. 8, Issue 2). Penerbit Ledalero.
- Kurniawan, F. (2022). *Yang tak berhingga: Menurut Duns Scotus*. Penerbit Ledalero.
- Laia, H. Z., & Sugiarto, T. D. (2024). Historis konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan predestinasi (dari abad ke 11-15). *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 101.
- Luqmansyah, A., & Oktaviani, T. U. (2025). Martabat manusia dan komodifikasi diri: Melihat fenomena self-branding di media sosial melalui mata Immanuel Kant. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 6496.
- Meilana, M. S. (2021). Media sosial bagi penerimaan diri, harga diri dan kebahagiaan remaja: Apakah akan merusak atau membangun? *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(2), 134.
- Melaty, A. P. (2025). Sejarah perkembangan ilmu di Barat dan dunia Islam: Dari abad kuno, pertengahan, modern hingga kontemporer. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 89.
- Murtadlo, A., & Muhid, A. (2021). Kesantunan bahasa da'i: Memahami etika komunikasi di ruang publik. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(1), 8.
- Ningtiyas, A., Munir, & Sukardi, I. (2026). Ontology sosial: Bagaimana masyarakat menciptakan realitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 30.
- Nur, A., Novela, D., Dona, R., & AS, M. A. I. (2025). Transformasi konseptual masyarakat kontemporer: Dialektika neoliberalisme dan postmodernisme terhadap rasionalitas dan emansipasi sosial di era digital. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 300.
- Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 4.
- Scotus, J. D. (1986). *Duns Scotus on the Will and Morality* (A. B. Wolter (ed.)). The Catholic University of America Press.
- Selviandani, S., Elizar, S. P., Songaneke, S. L., & Pratama, M. A. (2024). Hukum dan keadilan alamiah dalam Duns Scotus. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 2.
- Selviandani, S., & Syaefudin. (2024). Hukum dan keadilan alamiah dalam Duns Scotus. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 9–10.

- Sidiq, R. M., & Saputra, W. (2023). Pengaruh teori kebajikan Aristoteles terhadap penanganan kenakalan remaja di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 13.
- Simanjuntak, M. A. (2025). Inses digital dan budaya narsistik: Krisis teologi tubuh dalam gereja kontemporer. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(2), 175.
- Sugitanata, A., Hasan, F., & Amimah, S. (2024). Efek cermin digital: Fenomena di media sosial yang mempengaruhi konstruksi diri perempuan. *Fatayat: Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 13.
- Sumiyati, & Mulyati, Y. (2025). Digitalisasi sastra Indonesia: Demokratisasi akses atau dehumanisasi pembacaan? *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 2784.
- Syifa, A. N., & Irwansyah. (2022). Dampak media sosial Instagram terhadap kepercayaan diri anak remaja. *Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*, 3(2), 107.